

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab ini tersusun dalam tiga bagian utama, yakni tinjauan kritis, sumbangan pemikiran Berdyaev tentang kebebasan, dan kesimpulan. Pada bagian pertama, penulis memberikan beberapa tinjauan kritis mengenai pemikiran dari Nikolai Berdyaev, terutama relasi antara pemikiran Berdyaev tentang kebebasan dengan gagasan-gagasan kebebasan lainnya dalam aliran eksistensialisme. Selanjutnya, penulis menunjukkan sumbangan penting pemikiran Berdyaev bagi pemahaman kebebasan manusia di era *post-modern*. Terakhir, penulis menyusun kesimpulan dari keseluruhan gagasan Berdyaev dalam skripsi ini.

#### **4.1 Tinjauan Kritis**

Berdyaev dikenal sebagai salah satu pemikir dalam tradisi Eksistensialisme Kristiani. Pernyataan di atas terkesan sebagai kesimpulan yang dangkal dan kurang mendalam. Karena itu, penulis menilai perlu untuk melakukan sebuah analisis perbandingan pemikiran agar gagasan Eksistensialisme Kristiani Berdyaev menampakkan kekhasan sekaligus mengkritisi gagasan filosofis tentang kebebasan dari para pemikir eksistensialisme yang lain.

Gagasan eksistensialisme Kristiani memiliki ciri khas, yakni pengakuan atas keberadaan Tuhan, tapi menolak gagasan Tuhan yang melakukan intervensi

dalam tindakan manusia. Tuhan dalam keberadaannya, menurut para filsuf eksistensialis, tidak memedulikan tindakan yang sepele dalam dunia manusia, atau apakah tindakan dan tata hidup manusia itu sesuai atau tak sesuai dengan ajaran Gereja. Mereka juga mengusulkan sebuah eksistensialisme yang berfokus pada individu dan martabat manusia di atas suara “massa”. Di satu sisi, gagasan eksistensialisme Kristiani ini tidak bertentangan dengan gagasan Tuhan dan Institusi agama, dan di sisi lain, eksistensialisme Kristiani selaras dengan gagasan eksistensialis yang sedang berkembang atau populer pada masa itu.<sup>1</sup>

Karakter eksistensialisme Kristiani yang dijelaskan di atas dapat diatribusikan kepada Berdyaev. Di satu sisi, Berdyaev memperjuangkan nilai manusia dengan dimensi kepribadiannya yang berhadapan dengan objektifikasi. Di sisi lain, Berdyaev terbuka pada keberadaan Allah yang menopang gagasan apa pun tentang manusia. Karena itu, penulis mencoba membandingkan gagasan Berdyaev tentang kebebasan dengan gagasan Soren Kierkegaard.

Soren Kierkegaard dalam gagasan filosofisnya menunjukkan manusia sebagai kategori individu tunggal (*den Enkelte*). Hal esensial dalam pemikiran Kierkegaard ini dipandang sebagai prinsip utama dalam Kristianitas. Pribadi yang individu tunggal ini akan menjadi pribadi yang utuh dan menyatu di hadapan Tuhan, bahkan memiliki kemungkinan terbuka terhadap manusia yang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bdk, Charles B. Berebon, *Existential Approach towards Religion*, Dalam Jurnal *Insight*, Vol. 2 (2), (2022), hlm. 156.

<sup>2</sup> Bdk, Sylvia Walsh, *Kierkegaard: Thinking Christianity in an Existential Mode*, New York: Oxford University Press, 2009, hlm. 1.

Manusia dalam pemikiran Soren Kierkegaard dinilai telah bersalah di hadapan Tuhan. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari kebebasan yang diterima manusia dari Tuhan. Dalam pemikiran Kierkegaard, Tuhan bukanlah seorang tiran, namun Tuhan dipandang sebagai pribadi penuh kasih. Tuhan yang penuh kasih juga memberikan kebebasan kepada manusia. Kebebasan inilah yang akhirnya menjadikan manusia mampu terbuka pada kejahatan dan kebaikan dalam dunia.<sup>3</sup> Keadaan manusia yang bersalah di hadapan Tuhan dapat disimpulkan karena kebebasan yang diberikan digunakan untuk melakukan kejahatan.

Manusia dalam situasi yang cukup pelik ini oleh Kierkegaard diajak untuk membangun sebuah ketaatan. Ketaatan yang dimaksudkan Kierkegaard menggambarkan sikap manusia yang tunduk sepenuhnya kepada Tuhan dan bergantung pada penyelenggaraan-Nya. Kierkegaard menunjukkan bahwa teladan ketaatan ini secara ironis ditunjukkan melalui perumpamaan tentang bunga bakung di padang dan burung-burung di udara (bdk. Matius 6: 24-34). Ketaatan ini tidak didasarkan pada kebutuhan buta, melainkan didasarkan pada kebebasan manusia. Manusia dengan ketaatan dan kebebasannya akan menjadikan dirinya pribadi yang merdeka. Maka, dalam gagasan filosofisnya mengenai manusia, Kierkegaard hendak menunjukkan bahwa Tuhan bukanlah seorang tiran yang menuntut ketaatan buta manusia.<sup>4</sup>

Gagasan yang ditawarkan dalam pemikiran Kierkegaard mengenai manusia dan kebebasan di hadapan Tuhan cenderung memiliki suasana yang pesimistik.

---

<sup>3</sup> Bdk, Sylvia Walsh, *Op.Cit.*, hlm. 70.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

Manusia dengan kebebasannya nampak berlawanan dalam dirinya sendiri sehingga perlu diserahkan pada pihak mediator (Tuhan) dengan suasana yang pasif (ketaatan). Manusia dengan kebebasannya oleh Kierkegaard dilihat terikat oleh kecemasan. Kecemasan (*Angst*) merujuk pada suatu kondisi psikologis yang disebabkan dosa turunan sehingga menjadikan manusia jatuh dalam dosa, bahkan menjadikan manusia tidak benar-benar bebas.<sup>5</sup>

Jika gagasan Kierkegaard mengenai manusia dan kebebasan cenderung meletakkan ketaatan yang total pada Tuhan, Berdyaev justru melihat manusia pada sisi yang berbeda. Menurutnya, manusia dengan dimensi kepribadiannya memiliki nilai intrinsik yang paling tinggi, melebihi segala sesuatu. Menurut Berdyaev, manusia memiliki dinamika yang cukup unik, yakni dia berasal dari gerak roh (*spirit*) yang menjadikan dirinya tidak dapat disandingkan dengan realitas kodrati apapun. Hal ini berbeda dengan gagasan Kierkegaard mengenai kondisi asli manusia yang harus menyatu dengan Tuhan agar mencapai keutuhan karena kesalahannya memandang kebebasan. Sebagai seorang filsuf eksistensialisme Kristiani, Berdyaev melihat manusia sebagai gambar dan citra Allah. Dari keyakinan itu, ia menunjukkan bahwa terciptanya manusia sebagai eksistensi di dunia bukan sekedar pasif dan berpasrah total pada Tuhan. Bagi Berdyaev, Tuhan dipandang sebagai penjamin manusia dengan dimensi kepribadiannya dalam dunia ini. Tuhan yang menjadi penjamin kebebasan manusia tidak bertindak sebagai

---

<sup>5</sup> Bdk, Sylvia Walsh, *Op.Cit.*, hlm. 92.

penguasa, Raja Semesta Alam, bahkan sebagai Pantokrator<sup>6</sup>. Berdyaev bahkan melihat Tuhan sebagai sumber kebebasan, makna, kasih, dan pengorbanan.<sup>7</sup>

Bagi Kierkegaard, Tuhan yang digambarkan penuh kasih memberikan kebebasan. Kebebasan yang diberikan Allah pada manusia ini diharapkan membentuk manusia menuju dan mengupayakan kebaikan. Akan tetapi, sebaliknya, kebebasan ini menjadikan manusia berdosa di hadapan-Nya. Dosa inilah yang akhirnya menuntut manusia meletakkan kembali kebebasannya itu di hadapan Tuhan dengan ketaatan penuh. Oleh karena itulah, Kierkegaard melihat kebebasan sebagai akar persoalan bagi eksistensi manusia. Kebebasan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kemungkinan-kemungkinan ini negatif. Berbeda dengan Kierkegaard, Berdyaev justru melihat kebebasan sebagai suatu tindakan kreatif manusia, sesuatu yang memiliki nuansa yang lebih positif daripada gagasan Kierkegaard. Kebebasan dimaknai sebagai ‘senjata’ untuk melawan perbudakan atau objektifikasi. Kebebasan hanya ditemukan manusia dalam kehidupan beriman dan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam hal inilah, manusia hendaknya selalu mengingat jati dirinya sebagai anak Tuhan (*child of God*). Artinya, dengan kebebasan, manusia seperti memiliki sisi ilahi dalam kehidupan di tengah dunia yang dipenuhi keharusan-keharusan. Kesadaran jati dirinya sebagai anak Tuhan akan memberi kekuatan bagi manusia untuk menyadari setiap

---

<sup>6</sup> Pantokrator (*Παντοκράτωρ*) berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sebagai Tuhan segala kuasa, kata ini secara khusus disematkan pada Kristus. Bdk. Meriam Webster, *Pantocrator*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Pantocrator>, (diakses pada Selasa, 21 April 2025, pukul 20.13 WIB).

<sup>7</sup> Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom*, diterjemahkan oleh R.M French, San Rafael: Semantron Press, 2009, hlm. 89.

pengalaman eksistensial yang spiritual. Tujuan dari kesadaran ini adalah manusia mampu menjadi utuh atau otentik karena pengenalan akan Tuhan dan jati dirinya.

Kondisi manusia yang jatuh dalam dosa, bagi Berdyaev, tidak mengurangi nilai kebebasannya sehingga manusia harus menukarnya dalam ketaatan penuh. Berdyaev menilai bahwa kejatuhan manusia adalah pengalaman eksistensial yang tidak mengurangi martabat dirinya sebagai citra Tuhan (*image of God*). Hal inilah yang menjadikan alasan mengapa manusia terus menerus harus menyadari dirinya sebagai anak Tuhan (*children of God*) dan citra Tuhan (*image of God*). Berdyaev pun menilai bahwa hanya dengan kebebasannya, manusia bisa sungguh-sungguh beriman sebab manusia yang beriman ini memampukannya untuk mengembangkan kebebasannya serta mampu menyadari jati dirinya yang sejati sebagai anak Tuhan dan citra Allah. Manusia yang telah jatuh dalam dosa juga tidak dituntut untuk melakukan sebuah sikap tobat yang cukup ekstrim layaknya Kierkegaard. Dalam gagasan Berdyaev, Tuhan adalah pemberi kebebasan yang tidak menuntut sebuah sikap penghormatan dari manusia. Di sinilah, pandangan mengenai Tuhan oleh Kierkegaard masih terkesan sosiomorfisme yang melihat manusia harus menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan, sedangkan dalam pandangan Berdyaev, Allah tetap menghormati kebebasan manusia dalam keputusan-keputusannya sehingga jika manusia memandang pertobatan adalah jalan terbaik berdamai dengan Tuhan, ia harus menjalankannya dalam kebebasan yang ia temukan dalam kesadaran dirinya sebagai pribadi.

Gagasan kebebasan juga menjadi pokok penting pembahasan para filsuf eksistensialisme ateistik. Mereka menolak Tuhan, agama, dan segala bentuk praktik

keagamaan yang justru dipandang melemahkan nilai intrinsik individu manusia. Nietzsche, misalnya, menilai agama sebagai sesuatu yang dangkal dan menipu manusia. Karena itu, ia mengkritik, bahkan menolak Kristianitas tradisional.<sup>8</sup> Nietzsche juga melihat bahwa Tuhan sudah tamat. Baginya, hanya ada satu gagasan yang tersisa untuk menjelaskan Tuhan yakni, bahwa Tuhan adalah abstraksi belaka sehingga segala bentuk pemahaman tentang Tuhan tidaklah bernilai dan tidak perlu lagi dipertahankan. Di sinilah, para filsuf eksistensialisme ateistik seperti Nietzsche berusaha mencabut kredibilitas gagasan tentang Tuhan. Nietzsche bahkan memberikan pesan bagi para filsuf selanjutnya untuk tidak berhenti pada pembuktian terbalik atau penyangkalan logis atas keberadaan Tuhan. Menurutnya, mereka harus meyakinkan siapapun yang merupakan roh bebas melalui kecanggihan intelektual yang memadai.<sup>9</sup> Gagasan Nietzsche mengenai kehancuran agama dan Tuhan ini dapat dideteksi sebagai permulaan eksistensialisme ateistik, bahkan hal ini menunjukkan tugas para filsuf untuk menyadarkan manusia sebagai pribadi yang bebas dan tidak terkungkung hegemoni Tuhan dan Kristianitas.

Menurut Löwith, proklamasi kematian Tuhan oleh Nietzsche merupakan peristiwa besar yang memunculkan nihilisme dan guncangan besar bagi filsafat Barat.<sup>10</sup> Pemikiran yang menjungkirbalikkan pengaruh Kristianitas di Eropa menunjukkan pula bagaimana hakikat manusia. Menurut Nietzsche, manusia harus

---

<sup>8</sup> Bdk, Charles B. Berebon, *Op.Cit.*, hlm. 164.

<sup>9</sup> Bdk, Richard Schaft, "Nietzsche: After the Death of God", dalam Steven Crowell (ed.). *The Cambridge Companion to Existentialism*, New York: Cambridge University Press, 2012, hlm. 117-118.

<sup>10</sup> Bdk, Charles Bambach, "Rethinking the 'existential' Nietzsche in Germany: Löwith, Jaspers, Heidegger", dalam *Situating Existentialism: Key Texts in Context*, Jonathan Judaken dan Robert Bernasconi (eds.), New York: Columbia University Press, 2012, hlm. 308.

menjadi manusia unggul yang mampu menciptakan nilai bagi dirinya. Manusia unggul ini menurut Nietzsche haruslah mulai dari transvaluasi nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kristiani. Tujuan terbentuknya manusia unggul ini adalah manusia yang mampu menjadi teladan untuk mengatakan “ya” (*Ja-sagen*), terlebih berhadapan dengan realitas kehidupan dalam dunia dengan segala isi dan dinamikanya.<sup>11</sup>

Melalui gagasan ‘Manusia Unggul’, Nietzsche ingin menonjolkan keunggulan manusia yang diibaratkan dengan samudera luas. Samudera luas ini tidak akan terpengaruhi aliran sungai yang keruh. Nietzsche hendak menunjukkan sifat manusia haruslah selalu terus-menerus melampaui dirinya. Manusia unggul yang digagas oleh Nietzsche berpusat pada bagaimana manusia mampu hidup dan menentukan tujuan bagi dirinya sendiri. Hal ini menuntut manusia untuk selalu membangun daya kreatif sebagai jalan bagi manusia untuk menemukan kebenaran hidup. Daya inilah yang harus selalu ada dalam dirinya manusia, sebab daya kreatif yang dimiliki Tuhan telah hilang. Daya kreatif ini saat ini berada dalam diri manusia dan menuntutnya untuk membentuk diri seunggul-unggulnya.<sup>12</sup>

Berdayaev mengakui bahwa gagasan Nietzsche pernah memengaruhi pemikirannya, terutama berkaitan dengan transvaluasi nilai (*Transvaluation of values*). Meskipun demikian, gagasan ini tidak pernah masuk secara mendalam dalam dirinya karena menimbulkan pergulatan spiritual. Gagasan filosofis

---

<sup>11</sup> Bdk, Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hlm. 268.

<sup>12</sup> Bdk, Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992, hlm. 52-53.

Berdyaev lebih cenderung bercorak personalistik dan Kristianitas sehingga penolakan akan Tuhan menyebabkan semacam konflik yang memainkan reaksi spiritualnya. Kondisi inilah yang akhirnya menjadikan Berdyaev membangun kritik atas gagasan spiritualitas tradisional dan intelektual berhaluan kiri.<sup>13</sup>

Gagasan filosofis Berdyaev tidak dapat dipisahkan dari pemikiran mengenai manusia sebagai eksistensi dan Tuhan. Hal ini tentunya berseberangan dengan gagasan Nietzsche yang menafikkan Tuhan dan menjadikan manusia paling berkuasa dan unggul (*Übermensch*). Gagasan tentang relasi antara manusia dan Tuhan merupakan hal yang esensial bagi Berdyaev. Tuhan dipandang sebagai penjamin kebebasan dan dimensi kepribadian manusia. Relasi yang esensial antara manusia dan Tuhan ini tidak dapat dipisahkan begitu saja. Maka, manusia tidak dipanggil untuk sekedar menjadi unggul dan memahami dirinya. Manusia harus mampu memahami realitasnya sebagai citra dan anak Tuhan untuk menghantarkan pada kebebasannya.

Nietzsche menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi kreativitas, dan dimensi ini menjadikan manusia mampu menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan dan selalu siap (*Ja-sagen*). Menurut Berdyaev, gagasan kreativitas dalam diri manusia memang benar menjadikan manusia itu unggul. Manusia unggul yang diharapkan oleh Berdyaev adalah bagaimana dia mampu melampaui batas dunia yang mengalami objektifikasi. Sebagai sebuah terobosan dalam kehidupan manusia, kreativitas merupakan jalan yang mampu mengarahkan seseorang pada

---

<sup>13</sup> Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm. 15.

perlawanan objektifikasi hingga menuju pada Tuhan. Di sinilah, perlu dilihat tindakan kreatif bukan sekedar milik manusia belaka, namun Tuhan dipandang sebagai subjek yang berkuasa atas kreativitas.

Tuhan yang mati dan daya kreatifnya diambil manusia, bagi Berdyaev, tidaklah tepat. Bagi Berdyaev, proses kreatif yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan. Hal inilah yang akhirnya mampu membentuk sebuah dinamika ganda, yakni *Theogonic process* dan *anthropogenic process*. Berdyaev menyampaikan sebuah gagasan tentang dinamika Tuhan yang membangun kerjasama dengan seluruh ciptaan dan manusia. Dalam dinamika ini, manusia yang ditampilkan sebagai eksistensi dipandang memiliki sisi eksistensi tertinggi, namun terbatas dalam keterbatasan dalam membangun dinamika kreativitas. Gagasan manusia yang unggul dalam pemikiran Nietzsche menemukan pelengkapannya dalam pemikiran Berdyaev yang menekankan sisi kreativitas yang bersumber dari dua sisi, yakni Tuhan dan manusia.

Pemikiran Berdyaev dapat dikatakan memberikan jawaban atas kebuntuan pemahaman kebebasan manusia di hadapan Tuhan dan kekuatan manusia sendiri, meskipun demikian gagasan filosofis Berdyaev juga perlu untuk ditinjau kembali dengan gagasan filosofis lainnya. Pemikiran Berdyaev, terlebih yang berkenaan dengan kebebasan, dikritisi oleh beberapa filsuf kristiani lain, seperti Jacques Maritain dan Gabriel Marcel.

Jacques Maritain melihat manusia memiliki sebuah tujuan akhir, yakni menjadi bebas. Maritain menunjukkan, kebebasan manusia ini bukanlah sebuah

kebebasan yang menjadikan manusia bertindak sebebaskan-bebasnya, namun sebuah cerminan pribadi manusia sesuai dengan kodratnya, khususnya dalam pencapaian hidup moral dan spiritual. Maritain melihat manusia memiliki dua sisi, yakni sebagai pribadi dan individu. Manusia yang memiliki sisi pribadi dan individu ini akan memiliki makna yang berbeda. Manusia sebagai individu akan dipandang dengan kaitannya tatanan sosial. Sedangkan manusia sebagai pribadi akan dipandang dalam keseluruhannya, sebab dimensi ini akan menunjukkan dirinya sebagai objek yang bermartabat, diperlakukan sesuai tujuannya, serta memiliki tujuan hidup yang transenden. Bagi Maritain, hal ini menjadi penting sebab kebebasan yang didasarkan pada pemahaman manusia sebagai pribadi menjadikan manusia menghayati kebebasan hati nurani yang menjadi dasar perkembangan menuju kepenuhan sisi kepribadian dan kebaikan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, ada sebuah dinamika kebebasan positif yang memiliki pengaruh dalam kebaikan bersama.<sup>14</sup>

Kebebasan yang didasarkan pada kebaikan bersama ini menjadikan kebebasan ini tidak semata-mata manusia bebas melakukan apapun. Pemikiran Maritain mengenai kebebasan yang menjadi tujuan bagi manusia berbeda dengan pemikiran Berdyaev. Bagi Berdyaev, kebebasan yang dimiliki manusia berasal dari sesuatu yang tidak berdasar dan berakar. Kebebasan yang digagas oleh Berdyaev merupakan sebuah hal yang bersifat *innate* dan manusia melalui kebebasannya menyadari objektifikasi. Berdyaev terkesan hanya berhenti pada situasi di mana

---

<sup>14</sup> Bdk. William Sweet, *Jacques Maritain*, <https://plato-stanford.edu/translate/goog/entries/maritain/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>, 1 Mei 2019, (Diakses pada 4 Mei 2025 pukul 14.30 WIB).

manusia hanya perlu mengasah pemahaman akan kebebasan sebagai deteksi dini objektifikasi di sekitarnya, kemudian manusia itu harus menghindari lingkaran objektifikasi yang terus berputar dalam dunia.

Gagasan Berdyaev ini terkesan menunjukkan keselamatan diri sendiri sebab kebebasan yang dialami manusia juga mengandaikan adanya kebenaran. Meskipun demikian, kebenaran dalam kebebasan ini bukan menjadi tujuan layaknya pemikiran Maritain sebab tujuan dari kebebasan ini adalah menemukan kebenaran yang pada akhirnya membentuk dimensi kepribadian manusia yang bebas dan kreatif.<sup>15</sup> Bagi Maritain, kebebasan yang dimiliki oleh manusia merupakan sebuah tindakan pribadi yang terarah kepada kebaikan bersama. Hal inilah yang menjadikan gagasan kebebasan Maritain mencakup hal yang lebih luas daripada pribadi individual daripada gagasan kebebasan Berdyaev.

Kebebasan *ala* Maritain bukanlah sebuah kebebasan yang absolut, bahkan bukan sebagai izin bagi manusia untuk melakukan apapun. Maritain berpendapat, kebebasan pada akhirnya juga harus tunduk pada kebenaran.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Berdyaev, kebebasan merupakan sarana untuk menempuh kebenaran dan menjadikan manusia yang kreatif. Kebenaran menjadi dasar dari kebebasan agar manusia mampu memahami kebebasannya secara mendalam dan sesuai martabat dirinya. Pandangan Maritain ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II, yakni dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*. Gagasan kebebasan Maritain yang

---

<sup>15</sup> Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm. 254.

<sup>16</sup> Bdk. William Sweet, *Jacques Maritain*, [https://plato-stanford-edu.translate.goog/entries/maritain/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://plato-stanford-edu.translate.goog/entries/maritain/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc), 1 Mei 2019, (Diakses pada 4 Mei 2025 pukul 14.30 WIB).

melihat manusia sebagai pribadi memiliki kaitan dengan gagasan kebebasan menurut Konstitusi *Gaudium et Spes*. Kebebasan dipandang sebagai sebuah tanda yang mulia dari Tuhan yang berada dalam diri manusia. Gagasan manusia dalam *Gaudium et Spes*, art. 17 menunjukkan sisi kepribadian manusia. Hal ini ditunjukkan ketika manusia dengan dimensi pribadinya diajak untuk bertindak bebas dan sadar sehingga tindakannya bukan didasarkan pada rangsangan hati yang buta ataupun paksaan dari luar.<sup>17</sup>

Gagasan Berdyaev juga berbeda dengan gagasan Gabriel Marcel. Gabriel Marcel dalam melihat kebebasan manusia bukan hanya sekedar berhenti pada subjek yang menyadari kebebasan. Berdyaev menunjukkan kebebasan juga membentuk daya kreatifitas dalam dirinya. Bagi Gabriel Marcel, manusia yang menjadi bebas akan membentuk sebuah hubungan intersubjektif yang didasarkan semangat *disponibilité* (Prancis) atau *handiness* (Inggris) yang berarti siap sedia. Manusia yang memiliki semangat yang demikian akan membentuk sebuah dinamika aku-engkau. Relasi semacam ini akan menjadi jalan untuk mereduksi sisi kesombongan dalam diri manusia yang menjadikan dirinya *indisponibilité* (Prancis) atau *unhandiness* (Inggris) yang memiliki arti sebagai pribadi yang tidak berguna atau tidak siap sedia.<sup>18</sup>

Gagasan manusia yang siap sedia ini tidak akan memperlakukan sesama manusia sebagai “dia” atau “*her or he*”, sebab dirinya tidak mereduksi sesamanya

---

<sup>17</sup> “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini” (GS), no. 17, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2019, hlm. 539.

<sup>18</sup> Bdk, Brendan Sweetman, *Gabriel (-Honoré) Marcel*, 9 Mei 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/marcel/>, (Diakses pada 4 Mei 2025 pukul 14.30 WIB).

sebagai bagian dari realitas kodrati. Manusia yang memperlakukan sesamanya sebagai “engkau” akan memampukannya memahami kebebasan dalam dirinya serta kebebasan sesamanya. Relasi ini akan menunjukkan sisi kebebasan dalam dirinya dan kesadaran bahwa dirinya bukan bagian dari alam berdinamika dengan cara tertentu.<sup>19</sup> Berdyaev yang juga seperti para filsuf eksistensialis lainnya juga memiliki pandangan yang sama akan “aku dan engkau”. Relasi ini menurutnya baik adanya, namun objektifikasi menjadikan manusia melupakan relasi yang positif ini. dunia yang terobjektifikasi inilah yang menjadikan Berdyaev berfokus pada pencarian kebebasan manusia itu sendiri. Pencarian akan kebebasan yang demikianlah yang akan menjadi kekayaan pribadi yang digunakan mendeteksi pola-pola objektifikasi di sekitarnya. Berdyaev hanya berkuat pada diri manusia itu tanpa memikirkan manusia yang lain.

Bagi Gabriel Marcel, menjadi pribadi yang bebas dan siap sedia memungkinkan dirinya membangun kepercayaan (*fidelity*). Kepercayaan ini akan membentuk seseorang yang memahami kebebasannya untuk mampu mengikatkan diri dan menempatkan diri untuk siap sedia bagi orang lain. Kepercayaan ini akan menjadikan manusia menaruh kepercayaannya pada orang lain, namun secara implisit berharap orang lain juga meletakkan kepercayaannya pada dirinya.<sup>20</sup> Hal inilah yang tidak dilihat dalam gagasan filosofis Berdyaev, terlebih melihat penting dan mendalamnya dimensi kepercayaan yang terjadi dalam relasi sesama manusia. Berdyaev hanya akan membangun sebuah kecenderungan mengajak manusia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Bdk, Brendan Sweetman, *Op. Cit.*

memikirkan semacam “peperangan” dengan objektifikasi yang didasarkan pada kesadaran manusia yang bebas.

Gagasan Marcel ini juga senada dengan seruan konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* 25. Dokumen ini menjelaskan bahwa manusia yang bereksistensi dalam dunia mengalami pertumbuhan pribadi dalam komunitas masyarakat. Hal ini merupakan sebuah kodrat yang dimiliki oleh manusia, sehingga dimensi kemasyarakatan bukanlah sebuah tambahan bagi kehidupannya. Manusia dalam kehidupannya diajak untuk membangun pergaulan, saling berjasa, hingga membangun dialog. Dimensi sosial yang membentuk manusia sebagai pribadi akan membentuk dan memantapkan sisi dimensi pribadi dan sadar untuk membela hak-haknya.<sup>21</sup>

#### **4.2 Sumbangan Pemikiran Berdyaev**

Penulis menyadari bahwa gagasan filosofis yang dikemukakan oleh Nikolai Berdyaev merupakan hal yang cukup sulit untuk dipahami. Pemikiran Berdyaev acap kali bersifat fragmentaris dan melompat-lompat dalam menjelaskan gagasannya dalam karyanya, yakni *slavery and Freedom*. Meskipun demikian, gagasan Berdyaev akan menemukan kejelasan ketika ditelaah kembali. Penulis

---

<sup>21</sup> “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini” (GS), no. 25, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2019, hlm. 550-551.

dalam sub-bab ini akan menjabarkan sumbangan gagasan filosofis Berdyaev mengenai kebebasan dengan fenomena kekerasan seksual yang semakin meningkat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Pertama, gagasan yang tidak dapat dilepaskan dari Berdyaev adalah gagasannya yang memandang manusia, dimensi kepribadian (*personality*), dan kebebasan. Dalam memahami gagasan filosofis Berdyaev, hal yang tidak boleh dilupakan adalah sisi antropologisnya. Dia mengungkapkan, manusia adalah anak-anak Allah yang berasal dari ketiadaan. Hal inilah yang menjadikan pemahaman antropologis Berdyaev akan memandang manusia sebagai eksistensi yang mengandung teka-teki dalam dunia. Teka-teki ini kemudian akan meruncing ketika manusia bukan sekedar manusia yang hidup dalam realitas kodrati, namun dirinya sebagai manusia yang memiliki dimensi kepribadian yang memiliki sisi realitas spiritual. Manusia sebagai yang diciptakan sebagai anak-anak dan citra Tuhan (*imago Dei*) akan menemukan keberadaannya dalam kreativitas Tuhan yang menciptakannya.

Tuhan sebagai pencipta manusia ini tidak hanya sekedar menciptakan manusia begitu saja, tetapi Dia menciptakan manusia dengan kebebasan, tujuan dari penciptaan yang demikian ini adalah manusia mampu menemukan eksistensinya dalam keterasingan atau keterlemparannya dalam dunia. Berhadapan dengan hal ini, manusia yang merupakan ciptaan dari Tuhan juga mendapatkan jaminan kebebasan dari Allah untuk menemukan kebenaran, walaupun kebebasan dan jati dirinya sebagai anak-anak Tuhan ini dirusakkan oleh realitas kodrati yang telah terobjektifikasi. Jika seseorang tidak mampu memahami dirinya, dimensi

kepribadiannya (*personality*), dan kebebasan, dia akan jatuh dalam egoisme. Egoisme inilah yang menjadi jalan kehancuran dimensi kepribadiannya, bahkan membentuk perbudakan dua arah. Perbudakan dua arah ini adalah tindakan dominasi atau menguasai dikenakan pada manusia yang lain (*liyan*) dan dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Hal-hal ini tampak dalam tindak kekerasan seksual yang telah terjadi, seperti pemerkosaan yang dilakukan oknum dokter PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis) anestesi di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung kepada keluarga pasien. Oknum dokter ini melakukan pemerkosaan dengan cara membius korban dengan dalih pengecekan darah untuk ditransfusikan kepada orang tuanya. Hal ini tentunya menimbulkan semacam syak wasangka publik atas tenaga kesehatan.<sup>23</sup> Pada kasus yang lain, ada oknum polisi yang melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Oknum tersebut tidak hanya melakukan tindakan kekerasan seksual, namun juga melakukan perekaman dan mengunggah video tersebut dalam situs video porno yang berbasis di Australia.<sup>24</sup> Dalam contoh dua kasus ini, egoisme menimbulkan sebuah dinamika perbudakan yang kompleks, yakni korban mengalami perbudakan dan perenggutan kebebasan oleh pelaku, sedangkan pelaku

---

<sup>22</sup> Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm.43-44.

<sup>23</sup> Bdk, Tim BBC Indonesia, “Saya Trauma ditangani dokter laki-laki – Kasus Dugaan Pemerkosaan oleh Dokter PPDS Anestesi Picu Ketidakpercayaan terhadap tenaga medis” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8rge3zzvxzo>, 17 April 2025, diunduh pada 21 April 2025, pukul 20. 45 WIB.

<sup>24</sup> Bdk, Tim BBC Indonesia, “Fakta-fakta Baru Kasus eks Kapolres Ngada Diduga Cabuli Tiga Anak dan Unggah Video di Situs Porno Australia, Polisi Tetapkan Tersangka Baru”, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqx0q9dj5e8o>, 17 Maret 2025, diunduh pada 21 April 2025, pukul 20. 45 WIB.

mengalami perbudakan yang didasarkan oleh hasratnya (*eros*) yang menuntut untuk dipuaskan.

Kedua, pelanggaran kebebasan manusia yang terjadi antara manusia akan memiliki dampak yang cukup besar. Dampak ini akan terjadi dalam kehidupan masyarakat dan penyabran objektifikasi. Pada dasarnya, dinamika dominasi antar manusia ini akan tidak berhenti begitu saja di antara pelaku dan korban. Pelanggaran akan kebebasan dan dimensi kebebasan manusia akan berdampak dalam masyarakat dan memunculkan objektifikasi. Berdyaev menunjukkan, bahwa dimensi kepribadian dalam diri manusia hendaknya mampu merasakan penderitaan (*senses of sufferings*) dan merasakan sukacita (*senses of joys*). Hal ini akan sulit ditemukan dalam keadaan masyarakat yang telah terkontaminasi objektifikasi. Hal ini terjadi karena masyarakat digerakkan oleh kesadaran masa yang menjadikan manusia semakin teralienasi dan mengalami ketakutan. Ketakutan ini wajar karena kesadaran massa ini akan berusaha menenggelamkan atau melenyapkan dimensi kepribadian manusia.

Dalam analisis penulis, hal inilah yang menjadikan korban tindak kekerasan seksual mengalami ketakutan ketika hendak mengungkap kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Kesadaran massa akan mengerdilkan perjuangan korban untuk menyuarakan suaranya. Hal ini juga diutarakan dalam Catatan Tahunan Komisa Perempuan yang mengatakan bahwa korban tidak mampu bersuara karena pelaku acap kali merupakan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat sebagai pelindung atau panutan dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang terjadi dalam

kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dokter PPDS RSUD Hasan Sadiki, Bandung dan Kapolres Ngada.

Berdyaev menilai bahwa godaan erotis yang disertai tindakan seksual bukanlah sebuah tindakan yang bersifat murni keluar dari diri manusia. Tindakan seksual akan disertai dengan komplikasi psikologis hingga ilusi-ilusi erotis.<sup>25</sup> Hal-hal inilah yang menjadikan tindakan seksual yang berpusat pada *eros* semacam itu akan menjadi sarana yang merendahkan dimensi kepribadian manusia (*impersonal*). Berdyaev menilai tindakan seksual hendaknya dijalankan dalam cinta yang bersifat karitatif atau *agape*. Cinta karitatif atau *agape* ini dapat ditemukan dalam Cinta dengan dasar Kristiani. Bagi Berdyaev, Kristianitas dalam *Slavery and Freedom* merupakan agama yang mementingkan orang kecil dan lemah (agama bagi orang miskin). Berdyaev menunjukkan bahwa cinta yang Kristiani tidak mendasarkan pada *eros*, namun akan mendasarkan pada belas kasih, simpati dan kasih.

Cinta inilah yang akan menjunjung tinggi kebebasan manusia. Bahkan, gagasan ini ditunjukkan pula oleh Kristus yang dipandang oleh Berdyaev berbicara dengan kuasa, tetapi tidak memiliki keinginan untuk menguasai. Kristus hadir dalam dunia yang terobjektifikasi hanya untuk mencintai, bukan menindas dengan otoritas dan kuasa yang dimiliki-Nya. Hal inilah yang menjadi dasar cinta yang Kristiani bagi manusia sebagai eksistensi yang bebas dan menghargai dimensi kepribadian manusia.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

Dimensi kepribadian yang dimiliki oleh manusia adalah pusat eksistensial yang menjadikan manusia memahami diri sebagai eksistensi dalam relasinya. Kesadaran diri untuk menjadi subjek tidak akan diubah oleh dirinya menjadi objek yang menjadikannya mengalami kematian. Dinamika kesadaran menjadi subjek dalam diri manusia yang memiliki dimensi kepribadian akan memampukannya mengalami kebebasan dari perbudakan, termasuk perbudakan dari hasrat seksual.

#### **4.3 Kesimpulan.**

Gagasan pemikiran Nikolai Berdyaev yang bersifat fragmentaris terkadang membingungkan pembacanya. Gagasan Berdyaev seringkali dinilai sebagai filsafat personalisme, meskipun demikian gagasan Berdyaev juga dapat eksistensialisme. Hal ini dapat dikuatkan dengan gagasan tema eksistensialisme, yakni eksistensi-esensi, waktu, kebebasan dan tanggung jawab, pertimbangan etis, dan otentisitas.

Dalam gagasan eksistensi yang mendahului esensi, Berdyaev menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi kepribadian (*personality*). Dimensi ini merupakan sebuah hal penting bagi kehidupan manusia, sebab kepribadian menjadikan manusia mampu menawarkan sebuah hal yang baru dalam realitas dunia yang kodrati. Dimensi kepribadian ini menjadikan manusia memiliki dinamika yang terbuka dan tidak terbatas. Hal inilah yang membentuk sisi kualitatif dimensi kepribadian. Dinamika dimensi kepribadian yang bersifat dinamis dan terbuka pada sebuah hal baru ini menghantarkannya pada kebebasan. Kebebasan inilah yang menjadikan dimensi kepribadian mengalami pertarungan dengan pilihan-pilihan hidup yang digelutinya yang akhirnya membentuk jati dirinya sebagai manusia yang bebas dan terbebas dari objektifikasi.

Dalam gagasan waktu, Manusia sebagai eksistensi bergerak dan hidup dalam waktu. Dalam gagasan waktu menurut eksistensialisme, Berdyaev menunjukkan bahwa manusia bergerak dalam ruang waktu historis dan eksistensial (*existential time*). Menurut Berdyaev, manusia sebagai eksistensi yang memiliki dimensi kepribadian akan bergerak dalam kedua ruang waktu ini. Waktu eksistensial (*existential time*) akan berkaitan dengan dimensi kepribadian manusia yang mengembangkan dirinya yang akan memuncak dalam tindakan kreativitas. Dimensi waktu eksistensial akan berbeda dengan waktu historis (*historical time*) yang menjadikan manusia sebagai budak karena tunduk pada sejarah, revolusi, ras, bahkan sebuah ordinasi objektif yang merujuk pada universalisme.

Dalam gagasan kebebasan dan tanggung jawab, manusia dalam gagasan eksistensialisme dalam berhadapan dengan keterlemparannya berusaha mencari kebebasan dalam tanggung jawabnya. Kedua hal inilah yang menjadi ciri utama manusia yang mampu secara konsisten membangun kesadaran dirinya sebagai eksistensi. Dalam gagasan filosofis Berdyaev, kebebasan dan tanggung jawab merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Kebebasan dalam gagasan Berdyaev digambarkan bukan sekedar tugas, melainkan sebagai panggilan bagi semua manusia. Panggilan ini merupakan sebuah pemenuhan dimensi ilahi manusia atas panggilan ilahi. Panggilan ini harus dijawab manusia dengan semangat perjuangan. Perjuangan ini merupakan daya untuk menghidupkan semangat kebebasan, sebab tanpa semangat perjuangan akan kebebasan hanya akan memperlemah tanggung jawab manusia menghidupi kebebasannya. Dengan demikian, dimensi tanggung jawab dalam pemenuhan kebebasan dalam Berdyaev

merupakan jalan memperkuat pemahaman kebebasan manusia. Kebebasan inilah yang menghantarkan seseorang kepada kebebasan yang sejati dalam ranah subjektivitas.

Dalam gagasan pertimbangan etis, eksistensialisme menekankan bagaimana manusia mampu menjadi otentik, menentukan pilihan, dan tindakan etis tertentu. Hal ini bertujuan agar manusia tidak hanya sekedar bebas, namun menjadi pribadi yang otentik. Berdyaev dalam hal ini menunjukkan manusia dengan dimensi kepribadiannya tidak sekedar bebas melakukan sesuatu dan terbebas dari objektifikasi. Berdyaev menunjukkan, bahwa manusia bebas hendaknya juga membentuk diri untuk menjadi independen dari alam yang terobjektifikasi, serta berani untuk memerintah dirinya (*self-government*).

Dua hal ini menjadi pertimbangan etis mendasar bagi perkembangan dimensi kepribadian seseorang. Hal ini bertujuan agar seseorang tidak mengalami ketakutan untuk diperbudak, namun sebaliknya dia diajak untuk melepaskan ketakutan ini untuk mampu membawa kemenangan atas perbudakan dan menjadi seseorang manusia bebas. Selain melawan perbudakan, manusia yang bebas hendaknya juga mencintai kebenaran, sebab kebenaran ini membawa kemenangan atas ketakutan yang memperbudak manusia. Manusia mengalami ketakutan untuk diperbudak disebabkan masuk dalam kekuasaan mitos, maka manusia diajak untuk melepaskan ketakutan ini. Kebenaran yang melepaskan perbudakan manusia ini berkaitan cukup erat dengan kebebasan. Hal inilah yang menjadikan manusia bebas tidak hidup dalam ketakutan dan kendali mitos dunia yang terobjektifikasi.

Dalam otentisitas dan “ke-aku’an” dalam eksistensialisme menunjukkan sebuah gambaran konkret yang dimiliki oleh manusia. Manusia yang otentik tidak akan menolak dirinya, melainkan berusaha memahami dirinya lebih dalam melalui cara bereksistensi. Manusia menurut gagasan Berdyaev dalam *Slavery and Freedom* akan menunjukkan sebuah dinamika yang cukup unik, yakni ia merupakan teka-teki di dalam dunia. Hal ini dapat terjadi karena manusia adalah anak-anak Tuhan dalam dunia dan berasal dari realitas yang spiritual, sehingga manusia dipandang sebagai pribadi yang tidak berasal dari dunia, melainkan dari gerak roh (*spirit*).

Konsekuensi dari status anak-anak Tuhan ini menjadikan manusia sebagai Citra Tuhan (*Imago Dei*), meskipun tampak sederhana konsekuensi ini menempatkan manusia sebagai subjek. Dia tidak dapat direduksi ke dalam lingkaran objektifikasi dunia kodrati. Hal inilah yang menjadikan manusia dipandang berbeda, sebab dia tidak berasal dari dunia yang kodrati. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai eksistensi yang tertinggi dari ciptaan lain.

Menurut Berdyaev, dinamika Allah yang menjadi manusia dalam peristiwa inkarnasi memiliki dampak bagi manusia. Dinamika ini menuntut manusia untuk mencintai dengan dimensi kepribadiannya dengan cinta yang berciri Kristianitas. Cinta yang bersifat Kristianitas ini akan didasarkan pada belas kasih, berkorban, dan mencintai secara total. Cinta dalam Kristianitas ini adalah cinta pada kehidupan dan kebebasan, sebab cinta inilah yang mampu mencegah kebebasan terarah kepada kejahatan. Cinta dalam Kristianitas ini diharapkan sebagai jalan mentransformasikan dunia, bukan mengutuk atau menolak yang jahat dalam hal-hal duniawi, namun

pada membawa kebebasan, meng-animasi dimensi spiritual manusia, dan transformasi pada kehidupan manusia agar dihidupi kekuatan ilahi. Hal inilah yang akhirnya menjadikan manusia otentik dalam menghadapi dunia yang terobjektifikasi. Dia dengan dimensi kepribadiannya diharapkan mampu membangun jati dirinya sebagai manusia bebas.

Penulis menyimpulkan, gagasan dasar eksistensialisme diatas dapat diaplikasikan dalam pemikiran Nikolai Berdyaev. Hal ini akan berkaitan dengan manusia dengan dimensi kepribadiann manusia, serta pencariannya akan kebebasan. Penulis dalam kesimpulan ini mencoba untuk melakukan elaborasi gagasan filosofis Berdyaev dengan kasus yang diangkat dalam skripsi ini, yakni tindakan kekerasan seksual.

Gagasan manusia dengan dimensi kepribadian dan kebebasannya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap pribadi manusia. Menurut gagasan Berdyaev, penulis menyimpulkan korban kekerasan seksual merupakan pribadi yang menjadi korban objektifikasi. Korban sebagai subjek mengalami proses perubahan subjek menjadi objek yang harus memenuhi dinamika keharusan dari pihak yang menindas (pelaku). Disinilah gagasan Berdyaev menunjukkan, manusia pada dasarnya baik adanya, bahkan diciptakan sebagai anak-anak Tuhan. Meskipun demikian, kesadaran identitas manusia sebagai anak-anak Tuhan menjadi tumpul karena mereka tidak mampu menyadarinya dengan baik.

Para korban tindakan kekerasan seksual dapat dikatakan menjadi pribadi yang tidak bebas. Korban mengalami sebuah kemandekan transformasi diri, bahkan

jati diri yang telah dibangun menjadi hancur. Dengan kata lain, mereka mengalami objektifikasi, serta menjadi pribadi yang tidak bebas dalam tindakan yang dilakukan pelaku. Mereka mengalami objektifikasi yang didasarkan hasrat *eros* pelaku.

Melihat dinamika korban kekerasan seksual, Penulis menunjukkan bahwa sebenarnya dimensi kepribadian manusia mampu mengarahkan pada kebaikan. Kebaikan dan belas kasih ini adalah tindakan kasih personalistik yang digagas oleh Berdyaev. Penulis menilai bahwa tindakan kasih personalistik, hendaknya tidak hanya berhenti pada satu subjek saja, namun berbuah bagi banyak orang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah membangun keberpihakan kepada korban. Semangat keberpihakan pada korban merupakan jalan untuk mengupayakan berkembangnya sisi dimensi kepribadian korban, serta bentuk pencegahan tindakan kekerasan seksual yang lain. Keberpihakan pada korban akan menimbulkan dinamika kesadaran untuk menjaga dan menghargai martabat manusia yang sedari awal sebagai anak-anak dan citra dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama.

Berdyaeu, Nicholas, *Slavery and Freedom*, London: Geoffry Bles the Centenary Press, 1944.

### Sumber Pendukung Utama.

Berdyaeu, Nicholas, *The Destiny of Man*, New Yok: Harper and Brothers, 1960.

\_\_\_\_\_, Nicholas, *The Fate of Man in The Modern World*, diterjemahkan oleh Donald A. Lowrie, London: Student Christian Movement Press, 1935.

\_\_\_\_\_, Nicholas, *The Meaning of the Creative Act*, New York: Collier Books, 1962.

\_\_\_\_\_, Nicolas, *Dream and Reality: An essay in Autobiography Nicolas Berdyaeu*, diterjemahkan oleh Katharine Lampert, New York: Collier Books, 1962.

\_\_\_\_\_, Nicolas, *Solitude and Society*, diterjemahkan oleh George Reavey, Geoffrey Bles: London, 1938.

\_\_\_\_\_, Nicolas, *Spirit and Reality*, diterjemahkan oleh George Reavey, London: Geoffrey Bles, 1939

\_\_\_\_\_, Nicolas, *The Divine and The Human*. Diterjemahkan oleh R.M French, London: Geoffrey Bles, 1949.

\_\_\_\_\_, Nicolas, *The Meaning of Crative Act*, diterjemahkan oleh Donald A, Lowrie, New York: Collier Books, 1962.

Klein, Paul, *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayev*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Longhurst, C.A, *Unamuno, Berdyaev, and Marcel: A Comparative Study in Christian Existensialism*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2021.

Nucho, Fuad, *Berdyaev Philosophy: The Existential Paradox of Freedom and Necessity*, Anchor Book: New York, 1966.

Richardson Bonner, David, *Berdyaev's Philosophy of History*, Netherlands: Martinus Nijhoff, 1968.

#### **Sumber Pendukung Lain.**

Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*, New York: Cambridge University Press, 1999.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Charles Bambach, "Rethinking the 'existential' Nietzsche in Germany: Löwith, Jaspers, Heidegger", dalam Jonathan Judaken dan Robert Bernasconi (eds.), *Situating Existentialism: Key Texts in Context*, New York: Columbia University Press, 2012.

Cooper, David, "Existensialism As A Philosophical Movement", dalam Steven Crowell (ed.), *Cambridge Companion to Existensialism*, New York: Cambridge University Press, 2012.

- D. Aiken, Henry, *Abad Ideologi* (Judul asli: *The Age of Ideology*), diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Jaya, 2002.
- Hardiman, Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Hubert L. Dreyfus, "The Root of Existentialism", dalam Hubert Dreyfus (ed.), *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Macquarrie, John, *Existentialism*, Maryland: Penguin Books Inc, 1972.
- Magee, Brian, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Michelmann, Stephen, *Historical Dictionary of Existentialism*, Maryland: The Scarcrow Press, 2008.
- Mounier, Emmanuel, *Existentialist Philosophies: An Introduction*, London: Rockcliff, 1948.
- Prasetyono, Emanuel, *Dunia Manusia: Manusia Mendunia*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013.
- Prasetyono, Emanuel, *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar menuju Eksistensialisme Dewasa ini*, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014.
- R. Flynn, Thomas, *Existentialism-A Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2006.

- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism and Humanism*, (Judul asli: *L'Existentialisme est un humanisme*), diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Philip Mairet, New York: Methuen, 2007.
- Schaft, Richard, "Nietzsche: After the Death of God", dalam Steven Crowell (ed.), *The Cambridge Companion to Existentialism*, New York: Cambridge University Press, 2012.
- Schrift, Alan, *Twentieth-Century French Philosophy: Key Themes and Thinkers*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Setiawan, Hendro, *Mungkinkah Bumi Tanpa Humus: Sebuah Refleksi ata Relevansi Nilai Kerendahhatian di Masa Kini*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Sudiarja, SJ, A, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Pemikiran Filsafat Pemikir yang Terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Walsh, Sylvia, *Kierkegaard: Thinking Christianity in an Existential Mode*, New York: Oxford University Press, 2009.
- Wrathall, Mark A., "A Brief Introduction to Phenomenology and Existensialism", dalam Hubert Dreyfus (ed.). *A Companion to Phenomenology and Existensialism*, Hubert Dreyfus (ed.), Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

William Landor, Barth, *The Religious Individual In Thought of Vladimir Solovyov, Lev Shestov, Semyon Franks, And Nikolai Berdyaev, Thesis*, Glasgow: University of Glasgow, 1993.

### **Sumber Jurnal**

B. Berebon, Charles, Existential Approach towards Religion, Dalam *Jurnal Insight*, Vol. 2 (2), (2022).

Bodea, Raul-Ovidiu, “Nikolai Berdyaev’s Dialectics of Freedom: In Search for Spiritual Freedom”, dalam *Jurnal Open Theology*, Vol.5, (2019).

Ekawati, Dian, “Eksistensialisme”, dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 12 (1), Januari-Juni (2015).

Harold, Philip, “The Desire for Social Unity: Levinas and Berdyaev”, dalam *Jurnal Philosophy Today*, Vol. 54 (3), (2010).

Hooker, Jeremy, “Versions of Freedom: Nicolas Berdyaev and John Cowper Powys”, dalam *Jurnal Powys*, Vol. 2, (1992).

K. Kantor, Vladimir, “Berdyaev on Dostoevsky: Theodicy and Freedom” dalam *Jurnal Russian Studies in Philosophy*, Vol. 54 (4), (2015).

Putu Suncana Aryana, I Wayan, “Tinjauan Relas Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal”, dalam *Jurnal Yustitia*, Vol. 16 (1), (1 Mei 2022).

R Rufffini, Giovannni, “An Epilogue: Social Network Analysis Research and Greco-Roman Politics”, dalam *Jurnal Historical Network Research*, Vol. 4, (2020).

Viktorovna Tonkovidova, Anna, “Nikolay Berdayev: The Dialectics of Sobornost, dalam *Jurnal Filozofia*, Vol. 77 (2), (2022).

Wayne Dye, James, “Nikolai Berdyaev and His Ideas on the Fundamental Nature of All Entities”, dalam Jurnal *Ultimate Reality and Meaning*, Vol. 2 (2), (1979).

Widyawan Louis, A., “Manusia sebagai Peziarah Harapan: Titik Temu Pemikiran-pemikiran Filosofis Gabriel Marcel dan Ajaran Paus Fransiskus,” dalam Jurnal *Lux et Sal*, Vol. 5 (2), (2025).

Widyawan Louis, A., “Disrupsi sebagai Problem Subjek, Persona, dan Komunitas,” dalam Jurnal *Arete: Jurnal Filsafat*, Vol 12, No. 1 (2023),

### **Sumber Majalah**

Setyadi, Wawan, “Hidup Autentik: Mengenal Eksistensialisme Prancis”, dalam Majalah *Basis*, (No. 01-02), Tahun ke-69, 2020.

Wibowo, Setyo, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980), dalam Majalah *Basis*, (No. 01-02), Tahun ke-69, 2020

### **Dokumen Gereja**

“Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini”, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2019.

### **Perundang-undangan**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang*

*Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Nomor 46 Tahun 2023,*

Komisi Nasional Perempuan, Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemuliahan*, Jakarta, 2023.

### **Sumber Internet**

Dewdney, John C., *Cheka*, , 24 Januari 2025, <https://www.britannica.com/topic/Cheka>., (diakses pada Sabtu, 12 April 2025, pkl 20.35 WIB).

Gestapo, <https://www.britannica.com/topic/Gestapo>, (diakses pada Selasa 12 April 2025, pkl. 19.45 WIB).

Ho Kim, Sung, “Herrschaft”, 24 Agustus 2007, <https://plato.stanford.edu/entries/weber/>, (diakses pada Selasa 14 Februari 2025, pkl. 20.15 WIB).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Apa itu Kekerasan Seksual?*, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>, 2024, diakses pada 21 Februari 2023 pukul 14.23 WIB.

Nyanya, <https://www.wordhippo.com/what-is/the-meaning-of/russian-word-5b94579cccf75248b31ce4d5d66d90263b111ef5.html>., (diakses pada Selasa 1 April 2025, pkl. 14.35 WIB)

Oxford Encyclopedia Dictionary : Meonic, [https://www.oed.com/dictionary/meonic\\_adj?tl=true&tab=etymology](https://www.oed.com/dictionary/meonic_adj?tl=true&tab=etymology), (diakses pada Rabu 19 Februari 2025, pkl. 15.20 WIB).

Pantocrator (Παντοκράτωρ), <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Pantocrator>,

(diakses pada Senin, 21 April 2025, pukul 20.13 WIB).

Sobornost, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sobornost>, (diakses pada

Selasa 12 April 2025, pkl. 19.45 WIB).

Sosiomorfisme, <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Sociomorphism>,

(diakses pada Rabu 26 Maret 2025, Pukul 21.23 WIB).

Sweet, William, *Jacques Maritain*,

[https://plato.stanford.edu/translate/goog/entries/maritain/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id](https://plato.stanford.edu/translate/goog/entries/maritain/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id)

[\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://plato.stanford.edu/translate/goog/entries/maritain/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc), 1 Mei 2019, (Diakses pada 4 Mei 2025 pukul 14.30

WIB).

Sweetman, Brendan, Gabriel (-Honoré) Marcel,

<https://plato.stanford.edu/entries/marcel/>, 9 Mei 2021, (Diakses pada 4 Mei 2025

pukul 14.30 WIB).

Tim BBC Indonesia, “Saya Trauma ditangani dokter laki-laki – Kasus Dugaan

Pemeriksaan oleh Dokter PPDS Anestasi Picu Ketidakpercayaan terhadap tenaga

medis” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8rge3zzvxzo>, 17 April

2025, (diakses pada 21 April 2025, pkl 20. 45 WIB).

Tim BBC Indonesia, “Fakta-fakta Baru Kasus eks Kapolres Ngada Diduga Cabuli Tiga

Anak dan Unggah Video di Situs Porno Australia, Polisi Tetapkan Tersangka

Baru”, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqx0q9dj5e8o>, 17 Maret 2025,

(diakses pada 21 April 2025, pkl. 20. 45 WIB).